

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stres adalah suatu keadaan yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental, fisik, dan hasil interaksi individu dengan lingkungan yang dianggap mengancam kesejahteraan (Nurtanti, 2022: 348). Stres sering timbul dari kejadian yang menimbulkan tekanan yang terjadi secara berulang, berkaitan dengan jangka panjang, kejenuhan, dan kekhawatiran akan keuangan (Maryam, 2017: 101). Stres kerja perawat adalah sebuah keadaan perawat yang mempunyai tanggung jawab pekerjaan yang sudah melampaui batas kemampuan. Perawat bedah memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan semua fasilitas sebelum operasi dan mengawasi penggunaan peralatan bedah selama prosedur tersebut. Perawat juga bertanggung jawab atas administrasi dan dokumentasi semua tindakan keperawatan yang dilakukan selama operasi.. Berbagai situasi dan tuntutan kerja yang di alami perawat dapat menjadi sumber potensial stres kerja. Stres kerja yang dialami perawat dapat mengakibatkan masalah kesehatan yang serius, seperti gangguan fisiologis dan psikologis (Arif, 2021: 136).

Respon dari gangguan fisiologis yang terjadi secara berulang dapat menyebabkan ketegangan dan kelelahan. Respon yang terjadi secara psikologis dapat menyebabkan kecemasan, depresi, ketakutan, marah. Hal tersebut diatas dapat menimbulkan perilaku negatif seperti menurunnya konsentrasi dalam bekerja, absensi, konsumsi alkohol dan agresi perilaku ini akhirnya menurunkan produktivitas dan efisiensi yang secara signifikan

dapat menghambat upaya keselamatan pasien dan efektifitas dari organisasi (Susanto & Herlina, 2018: 5).

Stres yang dialami perawat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah lama masa perawat bekerja. Perawat mengalami tingkat tekanan kerja yang lebih rendah dengan masa kerja yang lebih lama, dan tingkat tekanan kerja yang lebih tinggi dengan masa kerja yang lebih singkat. Hal ini sejalan dengan studi dari De weerd 1988 dalam (Mulyani et al., 2017: 519) mengatakan ada pengaruh yang kuat dari tingkat lamanya masa bekerja dan tingkat pendidikan terhadap kemampuan untuk mengatur atau manajemen stres yang dialami. Hal ini disebabkan karena semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang dan semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah mereka menemukan informasi. Mudahnya mencari informasi tersebut membuat individu akan lebih mudah beradaptasi terhadap tantangan yang muncul dalam lingkungan kerja (Mulyani et al., 2017: 520).

Pengetahuan perawat dalam manajemen stres yang buruk dapat berpengaruh terhadap kinerja dan hal tersebut dapat menyebabkan meningkatnya angka risiko cedera pada pasien. Risiko cedera pada pasien adalah setiap kejadian atau situasi yang dapat menyebabkan atau berpotensi menyebabkan bahaya, seperti penyakit, cedera, cacat, kematian yang tidak seharusnya terjadi (Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit, 2015). Risiko cedera meliputi Kejadian Tidak Cedera (KTC), Kejadian Nyaris Cedera (KNC)/*Near Miss*, Kondisi Potensial Cedera (KPC)/*Reportable Circumstance*.

Data WHO tahun 2009, menyebutkan bahwa di seluruh dunia, komplikasi operasi sebesar 3–16 % dan kematian post-operasi sebesar 0,4–0,8 % setiap tahun. Data ini menunjukkan bahwa 7 juta penderita mengalami kecacatan dan 1 juta meninggal dunia. *The Joint Commission for Accreditation of Health Care Organizations* telah menemukan data bahwa 13% lebih pembedahan terdapat kesalahan pada lokasi operasi. Data dari WHO tahun 2008, penelitian yang dilakukan pada 126 kasus operasi, salah sisi operasi terjadi sebesar 76%, salah pasien sebesar 13%, dan salah prosedur sebesar 11%. Pembedahan orthopedic adalah kasus paling sering terjadi salah sisi operasi (Kumala Dewi et al., 2022: 48).

Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit Indonesia pada tahun 2011 dalam kurun waktu selama empat bulan menemukan bahwa adanya Kasus Tidak Diinginkan (KTD) sebanyak 14,41%, Kejadian Nyaris Cedera (KNC) sebanyak 18,53%. Hal tersebut dikarenakan akibat prosedur klinis (9,26%), medikasi atau pengobatan (9,26%) dan pasien jatuh (5,15%) (Arif, 2021: 133). Penelitian Raflesia pada tahun 2012 dalam (Kumala Dewi et al., 2022) di RSUD Muntilan, terdapat kasus kejadian tidak diharapkan pada operasi apendiktomi yang menyebabkan terjadinya luka pada ureter. Selain itu juga terjadi kejadian nyaris cedera pada operasi apendiktomi akibat pasien yang akan dioperasi ternyata adalah pasien yang sudah melakukan operasi sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh penulis di ruang operasi RS Lavalette Malang pada bulan April 2024, didapatkan data jumlah perawat kamar bedah adalah 26 orang, 16 orang perawat instrumen, 9 orang perawat anestesi dan 1 orang perawat di ruang

recovery room. Tingkat pendidikan masing-masing perawat kamar bedah di RS Lavalette Malang adalah D3 Keperawatan, S1 Keperawatan dan D4 Keperawatan dengan lama masa bekerja mulai dari 3 tahun hingga lebih dari 10 tahun. Hasil observasi di ruang operasi RS Lavalette Malang yaitu menunjukkan tingkat risiko cedera pada pasien dalam kategori rendah hingga sedang. Hasil wawancara dengan koordinator kamar operasi RS Lavalette Malang didapatkan data dari 3 bulan terakhir selama periode bulan Oktober-Desember 2023, terdapat laporan kejadian infeksi pasca operasi sebanyak 2 kasus, yaitu pada operasi TAH BSO (*Total Abdominal Hysterectomy Dan Bilateral Salpingo Oophorectomy*).

Risiko cedera pada pasien dapat terjadi salah satunya adalah akibat dari kinerja perawat yang buruk. Kinerja perawat yang buruk tersebut dapat disebabkan oleh stres kerja yang dialami oleh perawat. Stres kerja yang dialami perawat dapat mempengaruhi kinerja dan menurunkan produktivitas perawat dalam memberikan asuhan kepada pasien (Rahmawati & Irwana, 2020: 2). Studi *cross-sectional* yang dilakukan pada 544 perawat wanita di 5 Rumah Sakit Jiwa di China pada tahun 2005, didapatkan data bahwa perawat wanita usia dibawah 30 tahun lebih mudah terkena stres akibat kerja (Novianty et al., 2019: 13). Menurut hasil survei dari PPNI (Persatuan Perawat Nasional Indonesia) tahun 2006, 50.9% perawat yang bekerja di empat provinsi di Indonesia mengalami stres pekerjaan, sering mengalami pusing, kelelahan dan istirahat yang tidak cukup karena jumlah tugas yang terlalu banyak dan waktu yang terbatas (Sunarti et al., 2021: 21). Hasil penelitian Usman (2021) dalam (Hasyim et

al., 2023: 21100) telah menunjukkan bahwa perawat di RSUD Labuang Baji mengalami tingkat stres kerja kategori ringan sebesar 75.9% dan kategori sedang sebesar 24.1%. Penelitian Fuada, et al. (2017) menunjukkan perawat kamar bedah di Rumah Sakit Umum Daerah K.R.M.T Wongsonegoro Semarang, sebanyak 59,5% mengalami stres kerja ringan dan 40,5% mengalami stres berat.. Meskipun tingkat stres ringan, jika dibiarkan akan berdampak pada kinerja perawat. Penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan pengisian kuisioner strategi koping stres yang telah diberikan kepada perawat kamar bedah di RS Lavalette Malang, didapatkan data bahwa sebagian besar perawat lebih dominan menggunakan tipe koping EFC (*Emotion Focused Coping*). Dari hasil wawancara dengan koordinator perawat kamar bedah di RS Lavalette Malang, didapatkan hasil rata-rata perawat memiliki tingkat stres ringan hingga sedang, dimana stres tersebut disebabkan oleh beban kerja. Perawat terkadang mengeluh kelelahan dengan padatnya jadwal operasi yang ada sehingga rentang menyebabkan stres kerja. Penulis juga mendapatkan data bahwa, perawat kamar bedah di RS Lavalette Malang sebagian besar belum mengetahui manajemen stres berbasis teori dari Lazarus dan folkman.

Penelitian Henida (2008) dalam (Nurchayani et al., 2016: 44) di Rumah Sakit Islam Malang, menunjukkan hubungan antara stres kerja dan kinerja ditemukan signifikan dan berkorelasi negatif. Ini berarti bahwa jika tingkat stres kerja perawat lebih rendah dalam menjalankan standar asuhan keperawatan, kinerja mereka dalam memberikan asuhan keperawatan cenderung lebih baik.

Kinerja perawat kamar bedah dapat dilihat dari kelancaran proses pembedahan. Kamar bedah sendiri merupakan suatu unit yang memberikan proses pelayanan yang banyak mengandung risiko dan angka terjadinya kasus kecelakaan jika dalam pelaksanaannya tidak memperhatikan keselamatan pasien. Risiko cedera pada pasien dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kelalaian perawat. Risiko cedera seperti kejadian nyaris cedera (KNC) dapat disebabkan karena jenis operasi yang salah, posisi pasien di meja operasi yang salah, dan hasil pemeriksaan foto yang tertukar dengan pasien lain, pada kejadian tidak cedera (KTC) risiko cedera dapat disebabkan oleh kesalahan identifikasi pasien, kesalahan pemakaian alat pemeriksaan dan kondisi potensial cedera (KPC) dapat disebabkan oleh kabel listrik terbuka, peralatan yang tidak dikalibrasi dan obat yang tidak memiliki label tanggal kadaluarsa. Kelalaian perawat tersebut dapat disebabkan oleh stres yang dialami akibat tekanan pekerjaan, sehingga dapat mempengaruhi kinerja perawat. Penelitian Selye (dalam Basuki) menunjukkan karena beban dan tanggung jawab yang besar untuk menjaga keselamatan pasien dan menurunkan risiko cedera, perawat rentan mengalami stres. Perawat di kamar operasi bertanggung jawab atas administrasi dan dokumentasi pasien, mengatasi kecemasan pasien, mempersiapkan alat dan bahan operasi, memastikan kegiatan operasi berjalan dengan baik, memastikan laporan pembedahan lengkap, dan memeriksa keselamatan pasien selama pemulihan pasien (Arif, 2021: 133).

Stres akan berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental seseorang. Selain dampak fisik dan mental, stres juga dapat berdampak sosial dan spiritual. Stres yang dialami perawat dapat mempengaruhi kinerja dan menyebabkan meningkatnya angka risiko cedera pada pasien. Individu tidak akan membiarkan efek negatif ini terus terjadi, ia akan melakukan suatu tindakan untuk mengatasinya. Tindakan yang diambil dinamakan strategi koping stres. Koping adalah perilaku yang tersembunyi dan terlihat yang dilakukan seseorang dalam situasi stres untuk mengurangi atau menghilangkan ketegangan psikologis (Maryam, 2017: 102). Lazarus dan Folkman (1984) dalam (Maryam, 2017:103) secara umum membagi strategi koping stres menjadi dua macam yakni, strategi koping berfokus pada masalah dan strategi koping berfokus pada emosi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian “Hubungan Koping Stress Perawat Kamar Bedah Menurut Teori Lazarus Dan Folkman Dengan Risiko Cedera Pada Pasien Intra Operasi Di Rumah Sakit Lavalette Malang” yang bertujuan untuk membuktikan apakah ada hubungan koping stres perawat kamar bedah menurut teori Lazarus dan Folkman dengan risiko cedera pada pasien intra operasi di Rumah Sakit Lavalette Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat ditarik rumusan masalah, apakah ada hubungan koping stres perawat kamar bedah menurut teori Lazarus dan Folkman dengan risiko cedera pada pasien intra operasi di Rumah Sakit Lavalette Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk membuktikan apakah ada hubungan koping stres perawat kamar bedah dengan risiko cedera pada pasien intra operasi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi koping stres perawat kamar bedah di Rumah Sakit Lavalette Malang.
2. Mengidentifikasi risiko cedera pada pasien intra operasi di Rumah Sakkit Lavalette Malang.
3. Menganalisis hubungan koping stres perawat kamar bedah menurut teori Lazarus dan Folkman dengan risiko cedera pada pasien intra operasi di Rumah Sakit Lavalette Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian tentang

hubungan koping stres perawat kamar bedah dengan risiko cedera pada pasien intra operasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Wahana Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi institusi dalam mengetahui hubungan koping stres perawat kamar bedah dengan risiko cedera pada pasien intra operasi.

2. Bagi Institusi

Sebagai referensi untuk materi dan kepustakaan khususnya mengenai koping stres perawat kamar bedah dengan risiko cedera pada pasien intra operasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi untuk dapat menganalisis lebih jauh mengenai hubungan koping stres perawat kamar bedah dengan risiko cedera pada pasien intra operasi.

